

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja atau dalam bahasa Portugis disebut “*igreja*” memiliki arti kawanan domba, yang dikumpulkan oleh seorang gembala.¹ Namun jika ditelisik lebih jauh, istilah “gereja” sudah ada dalam konteks Perjanjian Baru yaitu ἐκκλησία (*ekklesia*), digunakan untuk penggambaran kepada komunitas orang percaya yang dipanggil (καλέω (*kaleō*)) Allah keluar dari (ἐκ (*ek*)) dunia untuk menjadi umat-Nya.² Konsekuensi dari jawaban akan panggilan Allah membuat gereja mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam misiewartakan keselamatan yang Allah sediakan bagi dunia dan seluruh umat manusia, sehingga kehadiran gereja merupakan bentuk *provisional representation* (perwakilan sementara) Kerajaan Allah.³ Dalam dinamika panggilan antara komunitas yang terpanggil, terjalin persekutuan intim bersama dengan Yesus. Relasi ini menciptakan tanda kepemilikan, yakni Yesus menjadi kepala, dan Gereja sebagai tubuhNya dalam rangka menjalankan setiap karyaNya di muka bumi.⁴

Tanggung jawab gereja sebagai pengemban realisasi Misi Allah (*Missio Dei*) bukan saja bersifat situasional, ketika terjadi kondisi darurat, sebaliknya menjadi bagian integral dari jati diri, sekaligus panggilan permanen gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan pertimbangan terkait keberlanjutan misi gereja. Matius 28:18-20 menjadi Amanat Agung dari Yesus kepada para rasul guna meneruskan pelaksanaan misi pemberitaan Kerajaan Allah. Penekanan terhadap pengajaran atau pemuridan menjadi salah satu aspek penting dari sisi kontinuitas misi gereja. Maka dari itu, keberlanjutan tidak hanya mencakup kuantitas dari pelaksana, melainkan gereja perlu memperhatikan kualitas spiritual dan iman para agennya yang akan diutus kepada dunia.⁵

¹ J Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 200.

² B. J. B. Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah menahan diri, tetapi pantang berdiam diri: suatu upaya berdogmatika kontekstual di Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 346.

⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 332.

⁵ Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28 : 18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 2.

Kaderisasi adalah proses gereja dalam memastikan keberlangsungan pelaksanaan mandat Allah. KBBI mendefinisikan kaderisasi sebagai cara untuk membentuk seseorang yang diharapkan akan memegang peran penting dalam pemerintahan, partai, atau organisasi.⁶ Dengan demikian, kaderisasi bukan saja menyoroti konsep gereja sebagai sebuah organisme yakni persekutuan tubuh Kristus, tetapi juga eksistensi gereja di dunia sebagai organisasi yang memiliki pengaturan struktural dan administratif dalam kehidupan jemaat.⁷

Roh kudus sebagai penggerak pelayanan gereja, menyediakan basis atau fondasi bagi gereja untuk mengalami, menumbuh-kembangkan, serta memberitakan karya keselamatan Allah. Jadi, peran Roh Kudus bukan hanya memanggil dan mempersekutukan, tetapi juga bertindak untuk menumbuhkan dan memperkembangkan, menugaskan juga mengutus persekutuan.⁸ Maka dari itu, kaderisasi menjadi salah satu upaya strategi dan teologis dari pembinaan terstruktur yang bertujuan mempersiapkan serta membina karakter, iman, kepemimpinan, dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelayanan gereja.

Generasi muda atau pemuda-pemudi merupakan anggota jemaat dalam gereja dengan rentang usia 15-30 tahun, yang berada dalam masa transisi dari usia remaja akhir hingga dewasa awal. Pada masa ini, pemuda-pemudi berada dalam transisi antara ketergantungan anak-anak menuju kedewasaan dalam iman, karakter dan pelayanan. Pemuda-pemudi adalah bagian dari gereja yang sedang bertumbuh, sekaligus agen transformasi yang dipersiapkan untuk menjalankan misi gereja secara internal dan eksternal.⁹ Berdasarkan hal tersebut, pemuda-pemudi memiliki posisi strategi dalam gereja berkaitan dengan regenerasi pelayanan. Keterlibatan sebagai pelaku masa kini dan masa depan gereja membuat pemuda dapat dilihat sebagai motor penggerak pembaruan gereja, tulang punggung misi, subjek utama yang kepadanya perlu

⁶ Kemendikbud, "Kaderisasi," *KBBI Daring*, 2023, kbbi.kemdikbud.go.id.

⁷ J. I. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 3.

⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Roh Kudus Tuhan dari keberadaan Allah di dalam Kita dan keberadaan kita di dalam Allah*, 4 ed. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2022), 41.

⁹ Precilia Julia Christina Sopamena, Ricky Donald Montang, dan Jean Anthoni, "Efektifitas Pelayanan Pastoral terhadap Kehadiran Pemuda dalam Ibadah," *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2024): 72.

diberikan pembinaan dan pendampingan, sehingga gereja dapat mencetak agen perubahan yang aktif dalam menjawab tantangan zaman.¹⁰

Jemaat GMIT Golgota Alak, dalam teritori pelayanan Klasik Kota Kupang Barat, memberikan perhatian khusus berkaitan dengan kaderisasi pemuda-pemudi. Secara historis, dalam perkembangan, Jemaat Golgota Alak menemui tantangan berkaitan dengan kurangnya kemampuan pemuda-pemudi dalam menjalankan pelayanan pewartaan dan ibadah. Hal ini bermuara pada ketidaksediaan pemuda-pemudi untuk terjun dalam dinamika pelayanan, khususnya mengisi peran Majelis Jemaat. Maka dari itu, langkah strategis ditempuh oleh Jemaat Golgota Alak guna mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan misi gereja yaitu melalui pemberlakuan program Aksi Paskah dan Natal bagi pemuda-pemudi.

Program Aksi Paskah dan Natal dirancang sebagai sarana pembinaan kaum muda melalui pelibatan langsung dalam pelayanan ibadah rumah tangga, yang dijalankan dengan pola kerja menyerupai tugas majelis rayon. Melalui program ini, pemuda-pemudi dilatih untuk menyampaikan firman, mengatur administrasi, dalam hal ini menetapkan jadwal ibadah, mengonfirmasi kesediaan tuan rumah, serta mendokumentasikan keuangan selama program berjalan. Gereja pun memfasilitasi pemuda-pemudi guna mendongkrak keefektifitasan pelayanan dengan memberikan pelatihan dasar dalam bentuk Pendalaman Alkitab (PA), bimbingan langsung dari Majelis Jemaat, sekaligus pemberian bahan-bahan khotbah sebagai acuan untuk dikembangkan dalam pemberitaan firman. Program ini memberikan sumbangan positif terhadap perbaikan kualitas pelayanan dalam gereja, sekaligus meningkatkan jumlah partisipasi pemuda-pemudi dalam struktur kemajelisannya. Tidak hanya itu, Program ini menjadi ruang bagi kaum muda untuk mengasah kemampuan *public speaking*, manajemen waktu, serta kerja sama tim.

Dalam era kontemporer ini, pelayanan gereja, khususnya di Jemaat GMIT Golgota Alak, dihadapkan pada tanggung jawab untuk senantiasa relevan dan dinamis di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat. Gereja dituntut tidak

¹⁰ Chlaudea Mangoting dkk., "Peran Pemuda Sebagai Agen of Change dalam Gereja Berdasarkan Matius 5:13-16," *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 275.

hanya mempertahankan jemaat yang ada, tetapi juga menarik dan memberdayakan generasi muda agar mereka dapat melanjutkan estafet kepemimpinan dan pelayanan di masa depan. Keberadaan Jemaat GMT Golgota Alak di tengah masyarakat majemuk, dikarenakan lokasinya yang dekat dengan area pelabuhan, menyebabkan jemaat dihadapkan dengan tekanan berkaitan dengan proses kaderisasi. Lokasi pelabuhan sebagai pintu gerbang pertukaran mobilitas memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial. Situasi demikian membuat masyarakat khususnya jemaat menjadi komunitas yang semakin terbuka, adaptif, dan aktif berinteraksi dengan berbagai pengaruh sosial budaya di sekitarnya.¹¹ Fleksibilitas ini berdampak bagi gereja, meskipun secara positif ide-ide tersebut dapat membantu perkembangan, gereja tidak dapat menutup mata terhadap dampak negatif yaitu rentannya jemaat untuk terjerembab dalam sekularisme, yang dapat memunculkan krisis rohani.¹²

Rob van Kessel memandang sekularisme sebagai proses legitim di mana manusia mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Namun dalam praktiknya, sekularisme menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan bergereja. Orientasi hidup jemaat, khususnya kaum muda semakin diarahkan pada ranah publik yang terpisah dari praksis iman, sehingga gairah untuk terlibat dalam pelayanan gereja, termasuk Program Aksi Paskah dan Natal, mengalami pelemahan dan dipersepsikan sebagai aktivitas yang kurang relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari.¹³ Kondisi tersebut menunjukkan perlunya gereja merekonstruksi program pelayanan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu membangkitkan keterlibatan jemaat secara bermakna dan berkelanjutan.

Kebutuhan akan program yang melibatkan dan meningkatkan daya hidup jemaat sangat relevan dengan pemikiran Jan Hendriks. Dalam bukunya "Jemaat Vital dan Menarik", Hendriks menekankan pentingnya Iklim Positif, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsepsi identitas yang

¹¹ F Pramuja dan F B L Tobing, "Globalisasi dan Pembangunan Infrastruktur Maritim Indonesia di Bidang Konektivitas dan Sistem Logistik (2014-2019)," *Journal of International Studies* 5, no. 1 (2020): 39, doi:10.24198/intermestic.v5n1.3.

¹² Rob van Kessel, *Enam Tempayan Air* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 16.

¹³ Ibid., 45–47.

menggairahkan agar jemaat dapat terlibat aktif dalam pelayanan gereja.¹⁴ Program Aksi Paskah dan Natal merupakan sarana bagi gereja untuk melatih para kaum muda melalui tugas pewartaan. Kesempatan diberikan kepada pemuda untuk membangun relasi bersama dengan anggota jemaat lain lewat pelaksanaan Ibadah di setiap rumah tangga. Dengan demikian, tercipta interaksi di dalam persekutuan sambil tetap menjalankan tanggung jawab pelayanan dari gereja. Selanjutnya, gereja pun memastikan agar pelayanan yang dijalankan relevan dengan konteks hidup kaum muda, sehingga partisipasi mereka tidak hanya bersifat superfisial. Selain itu, aspek komposisi yang menggairahkan juga relevan. Ini menunjukkan bahwa struktur organisasi, termasuk bagaimana kelompok pemuda diorganisir dan berinteraksi dalam konteks program, harus mampu menunjang vitalitas dan efektivitas kaderisasi.¹⁵ Program Aksi Paskah dan Natal memberikan kesempatan kolaborasi antar sesama kaum muda guna berkontribusi dalam pelayanan, tetapi gereja tetap menjalankan fungsi pengawasan dan pembimbingan, dengan mengutus Majelis Jemaat ke dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk. Sehingga gereja tetap memiliki kontrol terhadap pelaksanaan guna memastikan efektivitas program yang dijalankan.

Berdasarkan penjelasan mengenai Program Aksi Paskah dan Natal dari perspektif pembangunan jemaat, penggunaan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) menjadi sangat relevan. AI, sebagai pendekatan yang berfokus pada kekuatan, keberhasilan, dan potensi positif yang sudah ada, bertujuan untuk menemukan dan membangun apa yang terbaik dalam organisasi atau komunitas, alih-alih berpusat pada masalah atau defisit. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang sudah ada dalam pelaksanaan program Aksi Paskah dan Natal yang telah berhasil melibatkan dan memberdayakan kaum muda. Melalui AI, penelitian ini akan menggali pengalaman-pengalaman positif, momen-momen puncak, dan nilai-nilai inti yang menjadikan program-program ini berarti bagi pemuda, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan tersebut. Hal ini sejalan dengan

¹⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 47.

¹⁵ Ibid., 82–96.

pentingnya kelima faktor menurut Hendriks yang mendukung partisipasi dan pengembangan pemuda-pemudi.¹⁶ Dengan demikian, AI akan digunakan untuk membantu Jemaat GMIT Golgota Alak mengembangkan program kaderisasi pemuda-pemudi yang berorientasi pada penguatan dan keberlanjutan pelayanan, berdasarkan fondasi kekuatan yang telah dimiliki, sehingga dapat secara efektif menjawab tantangan gereja masa kini.

Berdasarkan potensi yang terbuka dari pelaksanaan program Aksi Paskah/Natal penulis berminat untuk mengeksplorasi pengalaman positif dari keterlibatan pemuda-pemudi dalam pelaksanaan program, dengan rumusan Judul: **“Kaderisasi Pemuda-Pemudi dalam Gereja”**, dan Sub Judul: Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat Terhadap Upaya Kaderisasi Pemuda Melalui Program Aksi Paskah Dan Natal Di Jemaat GMIT Golgota Alak Serta Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini.

Kaderisasi pemuda-pemudi menjadi langkah strategi gereja agar terus ada di tengah dunia dan dinamikanya, sehingga telah banyak upaya yang dilakukan untuk meneliti peran gereja dalam pelibatan kaum muda. Wasti dan Pujiati (2022) dalam tulisannya memaparkan pengaruh dari ajaran 1 Timotius 4:6-16 bagi keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja.¹⁷ Kemudian, terdapat juga penelitian mengenai alasan minimnya partisipasi pemuda sebagai presbiter di GPIB Jemaat Immanuel Makassar oleh Lebang (2020). Kajian ini mengungkapkan pengaruh dari relasi Tuhan dan sesama yang secara dapat secara langsung mempengaruhi kesiapan pemuda untuk mengisi posisi presbiter di Jemaat tersebut.¹⁸ Selain itu, ada pula pengkajian dari Teek, dkk (2024) berkaitan dengan minat pemuda menjadi anggota majelis jemaat, yang tinggi dari sisi kognitif dan emosional, namun lemah secara konatif akibat adanya hambatan dalam praktik hidup bergereja.¹⁹

¹⁶ Ibid., 48–61.

¹⁷ Nurbaya Sastri Wasti dan Pujiati, “Dampak Pengajaran 1 Timotius 4:6-16 Terhadap keterlibatan Pemuda Dalam Pelayanan Gereja Di Gkii Tanjung Nanga,” *Jurnal Penabiblos* 13, no. 2 (2022): 96.

¹⁸ Audy Haryanto Lebang, “Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib) Jemaat ‘Immanuel’ Makassar,” *Syntax Literate* 5, no. 9 (2020): 751–52.

¹⁹ Yulpika Teek, Leo Mardany Ruindungan, dan Alce Mariani Labito, “Minat Pemuda Gereja Untuk Menjadi Anggota Majelis Jemaat,” *Jurnal Misioner* 4, no. 2 (2024): 434.

Intergenerasional dalam gereja juga memberikan sumbangan dalam upaya kaderisasi pemuda-pemudi. Gutandjala (2021) dalam penelitiannya, menunjukkan pentingnya melibatkan pemuda, bukan saja sebagai objek, melainkan mitra sejajar dalam pelayanan di Jemaat Marbali GPM, guna menciptakan sinergitas pelayanan yang berkelanjutan.²⁰ Bainuan (2023), memberikan tawaran pendekatan yang dapat membantu pembentukan spiritualitas pemuda, yaitu *mutual direction*, di mana gereja berperan sebagai komunitas pembina lintas usia yang setara, kolaboratif dan saling menguatkan.²¹ Ada pula Rotua (2016), yang juga menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) untuk meneliti peran Komisi Keluarga Muda di GKP Jatiranggon dalam memberdayakan dan membina kader gereja yang mandiri dan berjiwa kolektif.²²

Pembangunan jemaat adalah muara dari upaya kaderisasi, sehingga diperlukan kajian terkait hal tersebut. Pakpahan (2020) mengkaji peran pemuda dalam memajukan gereja, melalui ranah kreatif dan strategis pelayanan.²³ Akhirnya Sahartian (2019) menunjukkan pentingnya kontribusi lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter pemuda, calon pelayan dalam gereja,²⁴ dilanjutkan dengan Montang dan Karo (2020) yang melengkapi kajian mengenai strategi pembinaan spiritual berkelanjutan dan kreatif, dengan melibatkan seluruh unsur gereja.²⁵

Apresiasi penulis berikan bagi kajian terdahulu, karena dari keseluruhan temuan tersebut, penulis mendapat tambahan wawasan sebagai tolok ukur

²⁰ Sipra Mariana Gutandjala, "Pendekatan Gereja Protestan Maluku Jemaat Marbali Terhadap Kaum Muda: Sebuah Evaluasi Berdasarkan Konsep Kepemimpinan Gereja Intergenerasional" (UKDW Yogyakarta, 2021), 116–18.

²¹ Izak Rio H Bainuan, "Penerapan Mutual Direction," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 2 (2023): 109, doi:10.47901/jpkm.v1i2.586.

²² Rebekha Rotua, "Komisi Keluarga Muda Di Gkp Jatiranggon (Analisis Pemberdayaan Jemaat Melalui Komisi Keluarga Muda Di Gkp Jatiranggon Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry)" (UKDW Yogyakarta, 2016), 55–61.

²³ Martin Goldman Pakpahan, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat Di Huria Kristen Batak Protestan, Kedaton, Lampung" (UKDW Yogyakarta, 2020), 133–34.

²⁴ Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 20, doi:10.34081/fidei.v2i1.30.

²⁵ Ricky Donald Montang dan Rio Ridwan Karo, "Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4:11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 181.

mengembangkan kajian mengenai kaderisasi pemuda-pemudi dalam gereja. Akan tetapi, meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan di berbagai wilayah, dan membahas proses holistik berkenaan dengan kaderisasi pemuda-pemudi, menggunakan pendekatan AI, dari perspektif pembangunan jemaat. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konteks Jemaat GMIT Golgota Alak. Sehingga penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur, dengan menggali secara mendalam dampak pelaksanaan program Aksi Paskah dan Natal terhadap upaya kaderisasi pemuda-pemudi dalam gereja.

B. Rumusan Masalah

Tantangan sekularisme yang mempengaruhi keterlibatan pemuda-pemudi dalam kehidupan bergereja, serta kebutuhan gereja untuk merefleksikan upaya kaderisasi yang kontekstual dan berkelanjutan, melatarbelakangi kajian ini. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan sebagai panduan penulisan yakni:

1. Bagaimana gambaran umum konteks Jemaat GMIT Golgota Alak?
2. Bagaimana tinjauan pembangunan jemaat terhadap upaya kaderisasi pemuda-pemudi dalam program Aksi Paskah dan Natal melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap program Aksi Paskah dan Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak berimplikasi terhadap pelayanan gereja masa kini?

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan gambaran umum Jemaat GMIT Golgota Alak.
2. Mengetahui upaya kaderisasi pemuda-pemudi melalui program Aksi Paskah dan Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak, dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dalam perspektif pembangunan jemaat.
3. Mengetahui Implikasi program Aksi Paskah dan Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak bagi pelayanan gereja masa kini.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi guna menjawab pertanyaan penelitian

yang telah dirumuskan. Pendekatan ini melibatkan serangkaian teknik dan prosedur yang tersusun secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁶ Demikian juga Nasir mendeskripsikan metode penelitian sebagai cara utama yang digunakan oleh peneliti dalam mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.²⁷ Jenis atau pendekatan dalam metode penelitian dibagi menjadi 2 yaitu kualitatif dan kuantitatif. Secara esensinya, kualitatif bertujuan untuk mencari makna, sedangkan kuantitatif, lebih berfokus mencari pengukuran. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.²⁸ Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih untuk mengkaji penelitian ini.

Selanjutnya, *appreciative inquiry* (AI) juga digunakan untuk menelaah kekuatan dan dampak positif dari program Aksi Paskah/ Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak. *Appreciative Inquiry* merupakan pendekatan untuk memahami dan menggali hal-hal yang menjadi sumber daya hidup dan kekuatan dalam suatu system social, khususnya ketika sistem tersebut berada dalam kondisi optimal. Metode ini menekankan bahwa pertanyaan-pertanyaan positif serta dialog mengenai keberhasilan, nilai-nilai, aspirasi, dan impian dapat membawa perubahan yang berarti.²⁹ Selain itu, *Appreciative Inquiry* juga adalah proses kolaboratif untuk mengeksplorasi kualitas-kualitas terbaik dalam diri individu, organisasi, dan lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini bertujuan menemukan unsur-unsur yang membuat suatu sistem menjadi hidup dan berdaya guna, baik dari sisi ekonomi, lingkungan, maupun kemanusiaan.³⁰ Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry (AI) karena fokusnya pada penggalan kekuatan dan dampak positif dari program Aksi Paskah dan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

²⁷ M Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 63.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 9.

²⁹ Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*, ed. oleh 2 (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc., 2010), 1–2.

³⁰ David L. Cooperrider, Diana Whitney, dan Jacqueline M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change*, 2 ed. (Brunswick: Crown Custom Publishing, Inc, 2008), 433.

Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak. AI dipilih sebagai cara untuk memahami secara mendalam apa yang membuat program tersebut berhasil dan bagaimana hal itu berkontribusi pada kaderisasi pemuda-pemudi. Metode ini menekankan bahwa dengan mengajukan pertanyaan positif dan terlibat dalam dialog mengenai keberhasilan, nilai-nilai, aspirasi, dan impian, perubahan yang berarti dapat dicapai. Ini berbeda dari pendekatan tradisional yang mungkin berfokus pada masalah atau kekurangan, melainkan mencari dan memperkuat hal-hal yang sudah berjalan dengan baik dalam sistem.

Lebih lanjut, AI adalah proses kolaboratif yang bertujuan untuk mengeksplorasi kualitas-kualitas terbaik dalam diri individu, organisasi, dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, AI akan memungkinkan peneliti untuk bekerja sama dengan pemuda-pemudi dan jemaat dewasa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membuat program Aksi Paskah dan Natal hidup dan berdaya guna dalam membentuk karakter, iman, kepemimpinan, dan partisipasi aktif generasi muda. Dengan menerapkan 5 tahap *Appreciative Inquiry* (AI) yaitu *Define, Discover, Dream, Design, dan Destiny* (4-D cycle),³¹ penelitian ini akan secara sistematis menggali dan menemukan potensi yang ada dalam program tersebut, memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program kaderisasi pemuda yang lebih efektif dan berkelanjutan. Adapun dalam kajian ini, melibatkan metode lain seperti:

- Metode Penelitian Pustaka

Metode penelitian pustaka adalah pendekatan sistematis yang bertumpu pada penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang relevan, membangun landasan teori, serta menelaah isu-isu yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan eksperimen atau pengamatan langsung, melainkan mengandalkan data sekunder yang telah dipublikasikan sebelumnya.³²

³¹ Whitney dan Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*, 6.

³² Ence Surahman, Adri Satrio, dan Herminarto Sofyan, "Kajian teori dalam penelitian," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 51–53.

- Metode Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan memiliki peran penting dalam riset kualitatif karena menuntut kehadiran langsung peneliti di lokasi tempat fenomena berlangsung. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara pandang dan pengalaman individu melalui keterlibatan langsung, pengamatan, serta interaksi dengan lingkungan sosial yang diteliti.³³

- Lokasi

Lokasi penelitian merujuk pada lingkungan sosial atau area spesifik tempat peneliti memperoleh data. Tempat yang dipilih sebagai wadah pelaksanaan penelitian ini yakni Jemaat GMIT Golgota Alak, sebab pertimbangan bahwa program Aksi Paskah/Natal yang diberlakukan oleh jemaat setempat.

- Populasi

Populasi didefinisikan sebagai himpunan lengkap dari seluruh elemen atau individu yang menjadi fokus penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah populasi dari kajian ini yakni 867 anggota Jemaat GMIT Golgota Alak, Klasik Kota Kupang Barat.

- Sampel

Dalam studi ini, penentuan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yang berarti individu-individu terpilih dari populasi berdasarkan kriteria selektif. Pemilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki kualifikasi atau wewenang khusus untuk menyediakan data yang relevan dan dapat diandalkan untuk tujuan penelitian.³⁴ Sampel dari penelitian berjumlah 21 orang, terdiri dari Majelis Jemaat, jemaat dewasa yang dahulu pernah aktif mengikuti program Aksi Paskah/Natal dan pemuda-pemudi yang menjalankan program ini. berikut sampel yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini:

- Majelis Jemaat : 9 orang

³³ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5 ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 4–5.

³⁴ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 220–21.

- Jemaat yang dahulu berpartisipasi dalam program : 3 orang
- Pemuda : 9 orang
- Teknik Pengumpulan Data
Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sesuai dengan sifat atau karakteristik variabel yang diteliti.³⁵ Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi guna mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan program Aksi Paskah/Natal di Jemaat GMIT Golgota Alak; Wawancara mendalam dengan pemuda-pemudi, ataupun subjek penelitian lainnya; dan Dokumentasi terkait dokumen, arsip, catatan, serta laporan pelaksanaan program Aksi Paskah/Natal yang telah berjalan sebelumnya.
- Metode Penulisan
Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, analisis dan reflektif. Secara deskriptif, penelitian akan menyajikan gambaran umum konteks kehidupan Jemaat GMIT Golgota Alak, juga kaitannya dengan pelaksanaan program Aksi Paskah dan Natal. Bagian analisis akan membedah data yang terkumpul, mengidentifikasi pola, hubungan kausal, dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dari program tersebut, mengaitkannya dengan konsep pembangunan jemaat. Sementara itu, aspek reflektif akan menawarkan interpretasi kritis terhadap temuan, mempertimbangkan relevansinya dengan konteks pelayanan gereja masa kini, dan menyajikan implikasi teologis maupun praktis yang dapat menjadi masukan bagi Jemaat GMIT Golgota Alak maupun gereja secara umum.

E. Sistematika

Sistematika dari tulisan ini, yaitu:

PENDAHULUAN : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran umum Jemaat GMIT Golgota Alak.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

BAB II	: Tinjauan pembangunan jemaat terhadap program Aksi Paskah dan Natal dengan pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i> (AI).
BAB III	: Refleksi teologis terhadap Program Aksi Paskah dan Natal serta implikasinya bagi pelayanan gereja masa kini.
PENUTUP	: Kesimpulan dan saran.